

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

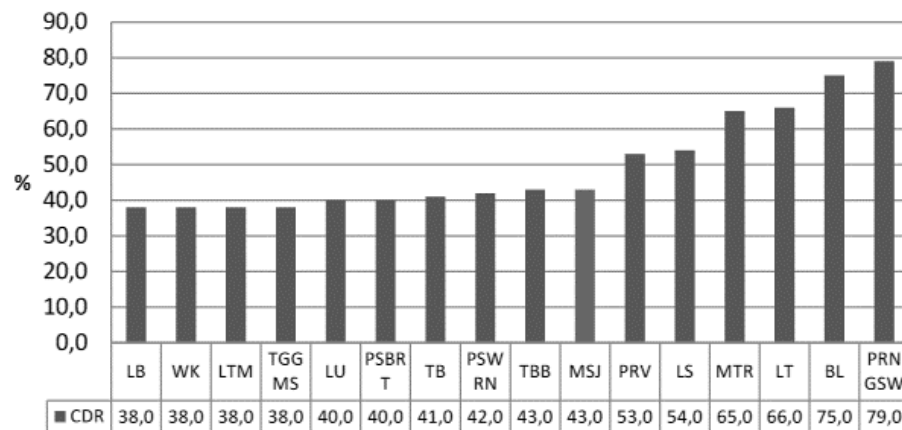
Tuberkulosis atau (TB) paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penularan dapat terjadi jika penderita dengan hasil BTA+, tanpa sengaja batuk atau bersin dapat menyebarkan kuman melalui udara dalam bentuk percikan dahak (Kristini et al. 2023). Bakteri tahan asam (BTA) merupakan pemeriksaan yang paling sering dilakukan dilaboratorium untuk mengetahui bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Damhuri et al, 2020).

Data dari World Health Organization, (2023) Pada tahun 2022, diperkirakan 10,6 juta orang terjangkit tuberkulosis (TB) di seluruh dunia, termasuk 5,8 juta laki-laki, 3,5 juta perempuan, dan 1,3 juta anak-anak. TB terdapat di semua negara dan kelompok umur. Upaya global untuk memerangi TB telah menyelamatkan sekitar 75 juta jiwa sejak tahun 2000. Mengakhiri epidemi TB paru pada tahun 2030 merupakan salah satu target kesehatan tujuan pembangunan berkelanjutan PBB.

Laporan tahunan program TB oleh Kemenkes RI (2023), Estimasi insiden TB di Indonesia tahun 2022 sebesar 969.000, dan data terkonfirmasi 724.309 jiwa. Pada data tahun 2019 menunjukkan, ada sekitar 845.000 penderita TB di Indonesia. Penyakit ini dapat berakibat fatal bagi penderitanya jika tidak segera ditangani. Meski begitu TB adalah penyakit yang dapat disembuhkan dan bisa dicegah (Fajar 2022).

Dapat diketahui masing-masing Kabupaten/Kota. *Case Detection Rate* (CDR) menerangkan persentase penemuan kasus TBC di masing – masing wilayah di Kabupaten/Kota. Kabupaten/Kota yang mencapai CDR TB tertinggi yaitu Kabupaten Pringsewu (79%) dan terendah berada pada Kabupaten Lampung

Barat (38%), Sedangkan Kabupaten Lampung Utara menempati ke 12 dari 16 Kabupaten yang ada di Provinsi Lampung dan angka penemuan kasus TB di Kabupaten/Kota Lampung Utara pada tahun 2022 sebanyak 609 kasus yang terdaftar (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2022).



Grafik 1. 1 Distribusi Angka Penemuan Kasus (CDR) TBC Per Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung Tahun 2022

Sumber: (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, (2022)).

Berikut ini adalah data penyakit terbanyak yang ada di RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara pada tahun 2022.

**Tabel 1. 1
Data Penyakit Terbanyak di Ruang Fresia Lantai
3 Januari-Oktober 2022**

No.	Penyakit	Jumlah
1.	SNH	2179
2.	Pneumonia	1992
3.	CHF	1274
4.	TB paru	875
5.	PPOK	749

Sumber : (Buku Register Ruang Fresia Lantai 3 Januari-Oktober 2022)

Berdasarkan tabel data penyakit dari Buku Register Ruang Fresia Lantai 3 RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara di atas, TB paru masuk ke dalam 5 penyakit terbanyak dan menduduki peringkat 4 dengan jumlah 875.

Penyakit TB paru ini gejalanya dapat menyebabkan penumpukan sekret pada jalan napas yang tidak bisa dikeluarkan saat batuk. Adapun terkadang saat batuk dapat mengeluarkan darah gejala lainnya bagi penderita TB yaitu nyeri dada, kelelahan, demam, berkeringat pada malam hari, nafsu makan menghilang, dan penurunan berat badan. (WHO, 2023).

Selain itu juga gejala umum bagi penderita TB paru yaitu, nyeri dada, kelelahan, demam, berkeringat pada malam hari, nafsu makan menghilang, penurunan berat badan, penumpukan sekret pada jalan napas, sesak napas, selain itu berupa batuk berdahak terkadang bercampur dahak sehingga mengalami penumpukan sekret saat di *Auskultasi* timbulnya suara *ronkhi*.

Hal ini berdampak pada penyempitan bersihan jalan napas, sehingga terjadi kesulitan bernapas yang menghambat pemenuhan suplai oksigen dalam tubuh serta membuat kematian sel. Komplikasinya bisa terjadi hipoksemia dan penurunan kesadaran sehingga dapat menyebabkan kematian apabila tidak ditangani. Penderita TB paru perlu bantuan untuk mengeluarkan sekret sehingga bersihan jalan napas kembali efektif dengan tehnik nafas dalam, batuk efektif, fisioterapi dada, *nebulizer*, *suction* dan pemberian oksigen. (Afifah et al., 2022).

Berdasarkan Meisi et al., (2023). Beberapa tindakan non farmakologis yang dilakukan perawat ini terkadang tidak langsung mengatasi masalah bersihan jalan nafas yang dialami penderita TB paru, sehingga perlu tindakan kolaborasi, salah satunya kolaborasi tindakan farmakologis yaitu terapi inhalasi pemberian *nebulizer*.

Tindakan pemberian *nebulizer* dapat membantu mengencerkan dahak yang lengket sehingga dapat dikeluarkan saat penderita batuk, sehingga bersihan jalan nafas kembali efektif dan keluhan sesak nafas berkurang.

Penelitian sebelumnya juga mengemukakan *nebulizer* dengan metode inhalasi efektif untuk mengurangi sesak napas dengan berkurangnya sesak napas dapat

membantu pengembangan thoraks, pola napas dapat terkontrol sehingga aktifitas fungsional meningkat. Inhalasi *nebulizer* juga dapat mampu melembabkan saluran pernafasan, mengencerkan dahak, membantu melancarkan jalan pernafasan sehingga dapat mengurangi sesak napas (Hendriyani, 2019).

Atas dasar ini penulis berminat untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi Inhalasi Pemberian *Nebulizer* pada TN. M dengan Tuberkulosis (TB) paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Fresia Lantai 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana penerapan terapi inhalasi pemberian *nebulizer* pada Tn.M dengan Tuberkulosis (TB) paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Fresia Lantai 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan “Penerapan Terapi Inhalasi Pemberian *Nebulizer* pada TN. M dengan Tuberkulosis (TB) paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif di Ruang Fresia Lantai 3 Rumah Sakit Umum Handayani Kotabumi Lampung Utara”.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif
- b. Melakukan penerapan terapi inhalasi *nebulizer* pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

- c. Melakukan evaluasi penerapan terapi inhalasi *nebulizer* pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.
- d. Menganalisis terapi inhalasi *nebulizer* pada pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis diharapkan dapat bermanfaat untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan dan ataupun kualitas asuhan keperawatan khususnya yang berkaitan dengan penerapan terapi inhalasi *Nebulizer* pada penyakit TB paru. Sehingga menjadi kajian Pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan keterampilan dalam menangani masalah keperawatan pada pasien secara langsung di Rumah Sakit. Serta menambah wawasan melakukan penelitian tentang keefektifan tindakan terapi inhalasi *Nebulizer* pada pasien TB paru.

b. Manfaat Bagi RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara

Dapat memberikan informasi dan evaluasi yang diperlukan untuk pelaksanaan tindakan terapi inhalasi *Nebulizer* pada pasien penyakit TB paru bagi pihak RSUD Handayani Kotabumi Lampung Utara.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk pasien TB paru yang mengalami masalah keperawatan bersihan jalan nafas tidak efektif, sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya